

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Trend dunia pariwisata terus berubah karena pariwisata memiliki sifat dinamis mengikuti perkembangan zaman. Menurut LAKIP (2018) Indonesia telah menetapkan pariwisata sebagai *leading sector*, serta pengembangan destinasi pariwisata di 10 destinasi pariwisata prioritas di antaranya Danau Toba (Sumatera Utara), Kepulauan Seribu (DKI Jakarta), Tanjung Lesung (Banten), Tanjung Kelayang (Bangka Belitung), Mandalika (Nusa Tenggara Barat), Borobudur (Jawa Tengah), Wakatobi (Sulawesi Tenggara), Pulau Morotai (Maluku Utara), Bromo Tengger Semeru (Jawa Timur) dan Komodo (Nusa Tenggara Timur).

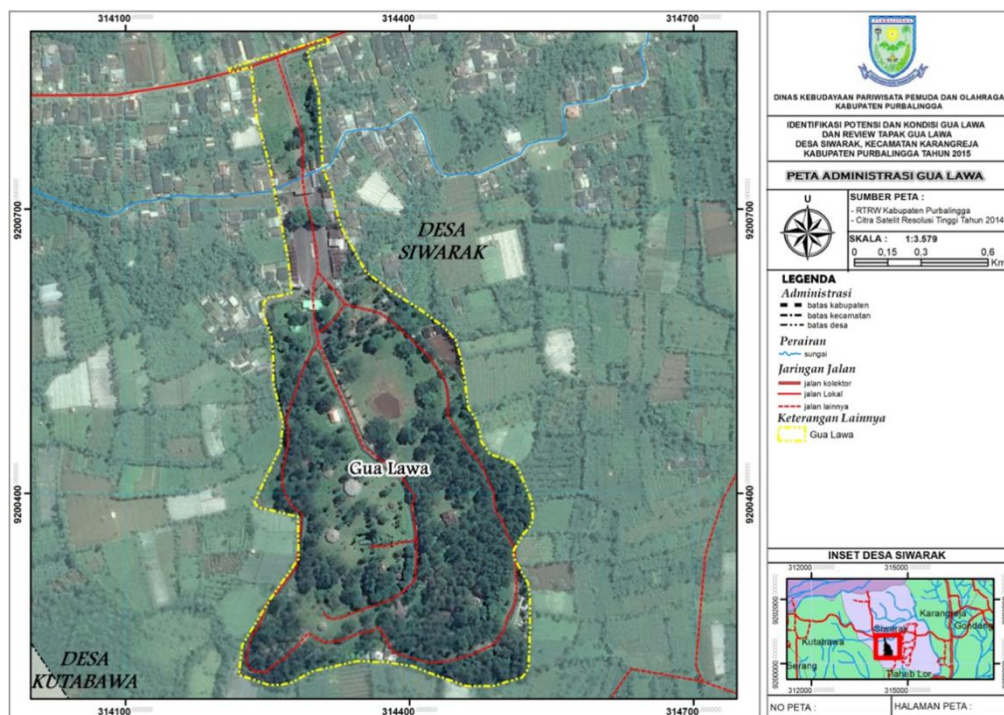
Pengembangan destinasi wisata merupakan salah satu penggerak utama sektor kepariwisataan. Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan destinasi ini merupakan salah satu aspek penting dalam keberlanjutan secara sosial maupun ekonomi. Lebih jauh lagi studi Widiyanto (2019) memperlihatkan bahwa keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata alam dan budaya di Taman Nasional Gunung Kinabalu di Sabah, Malaysia dan Taman Nasional Gunung Halimun Salak di Jawa Barat tidak hanya terkait dengan aspek ekonomi, tetapi juga berfungsi untuk menjaga hubungan kultural serta psikologis antara masyarakat dengan alam sekitarnya. Sebagian masyarakat juga dapat mengalami perubahan sistem mata pencaharian dari sektor agraris ke bidang pariwisata, sebagai salah satu dampak langsung dari perkembangan destinasi wisata secara cepat di area pedesaan, seperti yang terjadi di area Taman Nasional Gunung Kinabalu, Sabah, Malaysia (Widiyanto dan Agra, 2019).

Kabupaten Purbalingga merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Tengah yang gencar dalam melakukan pengembangan sektor pariwisata. Undang-Undang Otonomi Daerah Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintah Daerah, menjelaskan secara tersirat bahwa pemerintah kabupaten/kota memiliki otoritas untuk mengurus dan mengelola berbagai sektor pembangunan. Dengan adanya otonomi daerah, setiap kabupaten didorong untuk menggali potensi yang ada di wilayahnya untuk dijadikan sumber pendapatan asli daerah atau (PAD) sebagai alat untuk menyejahterakan penduduk di wilayah otonomi tersebut. Salah satu sumber pendapatan asli daerah yang banyak dipilih di berbagai wilayah adalah sektor pariwisata.

Kabupaten Purbalingga memiliki potensi wisata yang cukup beragam yang dapat memenuhi segala kebutuhan pengunjung. Kabupaten Purbalingga memiliki 10 daya tarik wisata unggulan, di antaranya Wisata Alam Goa Lava Purbalingga (Golaga), Pendakian Gunung Slamet, Wana Wisata Serang, Wisata Budaya MTL (Monumen Tempat Lahir) Jend. Soedirman, Petilasan Ardi Lawet, Wisata Buatan Owabong, Sanggaluri *Park*, Kolam Tirto Asri, TWP (Taman Wisata Pendidikan) Purbasari Pancuran Mas dan Buper Munjulluhur. Selain itu, Kabupaten Purbalingga juga memiliki banyak desa wisata yang didampingi oleh fasilitator desa wisata, di antaranya Desa Wisata Panusupan, Tanalum, Kutabawa, Pratin, dan lain-lain.

Goa Lava Purbalingga (Golaga) merupakan salah satu destinasi wisata unggulan di Kabupaten Purbalingga, Golaga dulunya dikenal dengan sebutan Goa Lawa karena di dalamnya terdapat gua berbentuk dada kelelawar dan ada banyak kelelawar di dalamnya. Pada awalnya Golaga dikelola oleh pemerintah Kabupaten Purbalingga bersama Desa Siwarak dan masyarakat, tapi saat ini diserahkan

kepada Perusahaan Umum Daerah Obyek Wisata Air Bojongsari (PD Owabong) sebagai manajemen yang bertugas dalam pengembangan dan pengelolaan. Golaga terletak di kaki Gunung Slamet, Desa Siwarak, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah. Golaga tidak seperti gua pada umumnya yang berada di lereng bukit dan batuan kapur sehingga akan timbul stalagtit dan stalagmit, Golaga memiliki keistimewaan karena dibentuk dari proses pendinginan lava sehingga batuanannya keras, hitam, dan kuat tanpa menimbulkan stalagtit dan stalagmit.



Gambar 1.1 : Peta Destinasi Wisata Golaga¹

Menurut Widagdo, dkk. (2007) Goa Lawa merupakan salah satu gua yang terbentuk akibat proses aliran lava (*lava flow*) dari produk Gunung Slamet Purba. Gua ini memiliki panjang ± 1.300 m pada ketinggian 900 m di atas permukaan laut. Goa Lawa merupakan jenis gua yang memiliki karakter yang unik karena proses terbentuknya berbeda dengan gua pada umumnya. Goa Lawa terbentuk tidak berasal dari batuan karbonat, sehingga pembentukannya bukan karena

¹ Data Dinas Pemuda Olah Raga dan Pariwisata Kabupaten Purbalingga, 2015.

proses pelarutan. Gua ini terbentuk dari batuan beku hasil erupsi vulkanis. Batuan beku yang membentuk Goa Lawa merupakan hasil pembekuan aliran lava. Karakter Goa Lawa sebagai gua yang berasal dari batuan beku, sangat jarang atau bahkan tidak dijumpai di daerah-daerah gunung api lainnya di Pulau Jawa. Goa Lawa terbentuk dari jenis batuan beku andesit yang dihasilkan oleh aliran lava dari kegiatan vulkanis dengan jenis erupsi lelehan, memiliki struktur kekar primer yang terbentuk pada waktu pendinginan aliran lava. Goa Lawa terbentuk dari morfologi purba yang sebagian besar berisi berlereng, sementara tubuh gua dan batuan di sekitar gua dapat berfungsi sebagai penyimpan air alamiah yang potensial.

Pada awal tahun 2019 Golaga fokus pada pengembangan penataan bagian dalam gua dan penambahan fasilitas lampu warna warni di dalam gua, baik di dinding dan di dalam aliran air. Pembuatan *lava coffee shop* di dalam gua, serta perbaikan dan penambahan fasilitas di luar gua di antaranya pembuatan *glamping*, *workshop*, *skybridge*, *pedestrian access*, *amphitheater* dan gapura candi. Pada tahun 2019 Goa Lawa berganti nama menjadi Goa Lawa Purbalingga (Golaga) dengan *tagline* mendunia. Pada tahun 2020 Goa Lawa Purbalingga (Golaga) berganti nama menjadi Goa Lava Purbalingga (Golaga)². Ironisnya, dalam pengembangan Golaga dilakukan pelubangan dinding gua untuk pembuatan jalur evakuasi darurat wisatawan serta pembuatan gapura bercorak bata dengan model Majapahit yang kurang sesuai dengan *culture* setempat, pembatas dalam gua dengan semen yang mencolok, *lava coffee shop* didalam gua, dan pencahayaan warna warni yang berlebihan³.

² Wawancara dengan Wandu, Wakil Manajemen Golaga, 2 Februari 2020.

³ Wawancara dengan Arif Nugroho, Ahli Waris Almarhum Juru Tulis Golaga, 15 Februari 2020.

Golaga merupakan destinasi wisata alam khusus gua aliran lava sehingga diperlukan konsep pengembangan komprehensif yang memperhatikan prinsip pengembangan pariwisata berkelanjutan menggunakan *Karst and Cave Management*. Pariwisata yang memperhitungkan sepenuhnya dampak masyarakat dan lingkungan khususnya gua saat ini dan masa yang akan datang, menangani kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan dan komunitas lokal. Konsep pembangunan berkelanjutan ditujukan untuk melestarikan sumber daya alam dan budaya, kualitas lingkungan dan kualitas hidup sesuai dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs). Kepariwisata sebagai instrumen strategis dalam mencapai SDGs telah ditetapkan PBB dengan target 17 *Goals* sampai dengan tahun 2030. UNWTO menegaskan 3 SDGs dalam kepariwisataan berkelanjutan yang diharapkan mampu berkontribusi meningkatkan kualitas kehidupan dalam *Decent Work and Economic Growth* (SDG 8), *Responsible Consumption and Production* (SDG 12) dan *Life Below Water* (SDG 14)⁴.

Keunikan Golaga sebagai destinasi wisata alam di Indonesia adalah gua ini terbentuk dari aliran lava yang didalamnya terdapat aliran air dan banyak jenis kelelawar didalamnya. Lebih jauh lagi studi Gillieson (2011) memperlihatkan bahwa orang-orang telah menggunakan gua dengan berbagai cara selama puluhan ribu tahun dan hanya baru-baru ini mengakui nilai wisata, estetika, dan ilmiah gua. Namun, ini tidak mencegah degradasi gua dan beberapa menyarankan daya dukung gua secara efektif nol. Tantangan bagi manajemen adalah mengevaluasi dengan benar kerentanan relatif bagian gua. Dampak-dampak ini dapat timbul

⁴ Strategi Rencana Aksi STC Indonesia Tahun 2018.

karena gua-gua wisata membutuhkan perubahan fisik dari jalur alami, pemasangan penerangan, jalur, platform, dan infrastruktur terkait.

Sustainable Tourism for Development (STDev) dituangkan dalam Peraturan Menteri Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan yang mengadopsi standar internasional dari GSTC atau *Global Sustainable Tourism Council*. Peraturan tersebut menyatakan bahwa strategi pengembangan destinasi pariwisata berkelanjutan diperlukan adanya strategi pariwisata tahun jamak (jangka pendek, menengah, dan panjang) yang mencakup pengembangan aksesibilitas ke destinasi, amenitas kepariwisataan didalam dan sekitar destinasi, aktivitas kepariwisataan didalam dan sekitar destinasi dengan tetap memperhatikan daya tampung dan daya dukung lingkungan, pertumbuhan ekonomi, isu sosial, warisan budaya, kualitas, kesehatan, keselamatan, dan estetika. Penyusunan strategi tersebut dilaksanakan dengan partisipasi masyarakat dan komitmen politik dari pemangku kepentingan yang relevan.

Golaga memiliki luas wilayah \pm 5 hektar yang belum dikembangkan dari total keseluruhan luas wilayah Golaga 11,5 hektar, sedangkan aktivitas yang dapat dilakukan wisatawan saat ini masih sangat sedikit. Selain itu, belum ada pembatasan jumlah wisatawan yang diperbolehkan memasuki gua. Wisatawan yang mengunjungi Golaga selalu meningkat dan melonjak pada libur lebaran dan libur akhir tahun. Hal ini tentunya akan berdampak pada lingkungan yang ada di dalam gua sehingga perlu dikaji lebih lanjut terkait daya dukung dari Golaga, baik dari segi fisik, ekonomi, sosial dan budaya. Saat ini, masyarakat sudah dilibatkan dalam pengelolaan Golaga sebagai pekerjanya, namun masih banyak masyarakat khususnya yang di luar pengelola dan masyarakat di sekitar destinasi belum dilibatkan lebih jauh. Penguatan masyarakat dan pengembangan wisata

berkelanjutan yang ada di Goa Lava Purbalingga (Golaga) menjadi *research problem* dalam penelitian.

Pengembangan pariwisata berkelanjutan khususnya gua perlu dikembangkan sesuai dengan *Karst and Cave Management* dan sangat erat kaitannya dengan pemberdayaan komunitas lokal. Masyarakat menduduki peran yang penting baik sebagai subjek mau objek. Mereka menjadi pelaku kegiatan wisata yang memiliki pengalaman turun menurun dalam hal pengelolaan sumber daya alam, budaya serta aktivitas ekonomi sehingga memiliki komitmen yang kuat untuk mengelola secara berkelanjutan karena menyangkut kepentingan hidup masyarakat lokal, seperti yang diatur dalam *Global Code of Ethic for Tourism*. Penelitian ini akan dilakukan dengan memperhatikan *stakeholder* sebagai informan untuk diperoleh gambaran mengenai pengembangan Golaga yang tepat sebagai destinasi wisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) di Kabupaten Purbalingga. *Detination Management Organiation* memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga kelestarian Golaga dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan berkelanjutan dan penguatan masyarakat sekitar. Menurut *Concept Map for Understanding Tourist Behavior*. Pengembangan pariwisata bukan hanya fokus pada peningkatan jumlah wisatawan. Pengelolaan dan pengembangan perlu mejadi perhatian khusus, hal ini yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dan akan menjadi aspek *novelty* (kebaruan).

1.2. Rumusan Masalah

Keberhasilan pengembangan destinasi wisata berkelanjutan sangat bergantung pada manajemen dan dukungan dari masyarakat. Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa Golaga dikembangkan dengan baik, hal mendasar yang

harus diwujudkan untuk mendukung tujuan tersebut adalah melalui penguatan masyarakat dan konsep wisata berkelanjutan dalam proses pengembangannya. Lebih jauh pengembangan Golaga juga harus memperhatikan daya dukung sehingga tidak menimbulkan *over carrying capacity* dari suatu destinasi dalam menyokong kebutuhan berbagai pemanfaatan, sehingga tidak akan merusak lingkungan. Upaya konservasi dapat dilakukan dalam pengaturan pola kunjungan, zonasi kawasan serta penetapan daya dukung fisik (lingkungan) dan nonfisik (sosial-ekonomi dan masyarakat).

Berdasarkan hal tersebut, permasalahan utama dalam tesis ini adalah bagaimana penguatan masyarakat dalam pengembangan Golaga pada masa mendatang agar berkembang menjadi destinasi wisata berkelanjutan yang lebih memberi ruang kepada keterlibatan masyarakat dengan memperhatikan lingkungan melalui daya dukung (*carrying capacity*). Permasalahan tersebut dirumuskan dalam dua pertanyaan penelitian berikut.

1. Bagaimana strategi penguatan masyarakat dalam pengembangan Golaga di Kabupaten Purbalingga?
2. Bagaimana strategi pengembangan Golaga sebagai destinasi wisata berkelanjutan?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Memberikan saran yang tepat untuk strategi penguatan masyarakat sekitar Golaga sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
2. Memberikan saran yang tepat untuk strategi pengembangan Golaga jika ingin dikembangkan menjadi destinasi wisata berkelanjutan sehingga dapat

menjaga lingkungan alam dan gua yang ada di destinasi wisata Golaga Kabupaten Purbalingga.

1.4. Batasan Penelitian

1. Batasan dalam penelitian ini adalah penguatan masyarakat sekitar Golaga dan pengembangan destinasi wisata berkelanjutan melalui *gap analysis* dan evaluasi pengembangan destinasi wisata Golaga yang meliputi strategi, *amenities, accomodation, accesibility, attraction, activity, environment* dan *carrying capacity*.
2. Informasi yang dicari dengan *steakholder* berupa pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam, kepada pihak-pihak terkait, studi pustaka dan studi dokumentasi tentang kondisi masyarakat, lingkungan, pengembangan, pengelolaan, akses, aktifitas, fasilitas, akomodasi, dan aksesibilitas Golaga.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Bagi Peneliti

Bagi peneliti dapat mengetahui dan memahami strategi pengembangan destinasi wisata Golaga sebagai destinasi wisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) dan penguatan masyarakat (*community based tourism*), sehingga dapat dikembangkan secara efisien, serta terciptanya kepedulian dari mahasiswa terhadap pengembangan destinasi wisata di daerah asal.

2. Bagi Akademis

Bagi lembaga pendidikan Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo (STIPRAM) Yogyakarta dapat dijadikan referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan kepariwisataan dalam pengembangan objek wisata gua hasil aliran lava sebagai destinasi wisata berkelanjutan. Selain itu, dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memberikan penilaian akhir dari pembelajaran yang telah dilakukan dalam bidang kepariwisataan.

3. Bagi Pemerintah

Bagi Pemerintah Kabupaten Purbalingga dapat dijadikan sebagai acuan dan pertimbangan untuk dipelajari dalam strategi penguatan masyarakat sekitar Golaga dan pengembangan destinasi wisata Golaga jika ingin menjadi destinasi wisata berkelanjutan. Bermanfaat bagi pemerintah dalam menyusun perencanaan secara tepat dan efisien kedepannya.

4. Bagi Masyarakat

Memotivasi masyarakat untuk dapat terlibat dalam melestarikan lingkungan khususnya gua yang ada di Golaga sehingga tidak rusak dan dapat dinikmati oleh generasi-generasi yang akan datang. Lebih jauh, terciptanya kesadaran dan kepedulian dari masyarakat terhadap pentingnya menjaga kelestarian obyek wisata di Indonesia khususnya Golaga di Kabupaten Purbalingga.